

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Indikator Status Gizi

Berdasarkan indeks BB/U memberikan indikasi masalah gizi secara umum. Indikator ini tidak memberikan indikasi tentang masalah gizi yang sifatnya kronis ataupun akut karena berat badan berkorelasi positif dengan umur dan tinggi badan. Indikator BB/U yang rendah dapat disebabkan karenapendek (masalah gizi kronis) atau sedang menderita diare atau penyakit infeksi lain (masalah gizi akut). Indikator status gizi berdasarkan indeks TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat dan asupan makanan kurang dalam jangka waktu lama sejak usia bayi, bahkan semenjak janin, sehingga mengakibatkan anak menjadi pendek. Indikator status gizi berdasarkan indeks BB/TB memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya akut sebagai akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang tidak lama, misalnya: terjadi wabah penyakit dan kekurangan makan (kelaparan) yang mengakibatkan anak menjadi kurus. Indikator BB/TB atau IMT/U dapat digunakan untuk identifikasi kurus dan gemuk (KEMENKES RI, 2020).

Stunting pada anak dapat dilakukan dengan cara pengukuran *antropometri* seperti pengukuran tinggi badan. Indikator pengukuran tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) dapat mengukur pencapaian pertumbuhan linier anak yang menggambarkan kondisi gizi anak pada masa lalu. Penggunaan indeks PB/U atau TB/U dapat mengidentifikasi anak-anak yang pendek (*stunted*) atau sangat pendek (*severely stunted*), sehingga indikator status gizi tinggi badan menurut umur (TB/U) atau panjang badan menurut umur (PB/U) dapat menggambarkan masalah gizi kronis pada anak (KEMENKES RI, 2020).

Standar antropometri anak di Indonesia didasarkan pada Permenkes Nomor 2 Tahun 2020 dan mengacu pada Standar Pertumbuhan Anak WHO *Child Growth Standards* untuk anak usia 0–5 tahun. Kategori status gizi PB/U atau TB/U beserta ambang batas yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Tabel II.1 Katagori dan Ambang Batas Status Gizi Anak Berdasarkan PB/U atau TB/U

Indeks	Katagori Status Gizi	Ambang Batas (Z-score)
Panjang Badan atau Tinggi Badan	Sangat pendek (<i>Severely stunted</i>)	<-3 SD
Menurut Umur (PB/U atau TB/U) anak usia 0 – 60 bulan	Pendek (<i>Stunted</i>)	-3 SD s.d <-2 SD
	Normal	-2 SD s.d 3 SD
	Tinggi	>3 SD

Sumber: Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020

2.1.1.1 Konsep Probabilitas kejadian *Stunting*

Probabilitas kejadian *stunting* merupakan peluang terjadinya kondisi gagal tumbuh pada anak (anak dibawah 5 tahun) akibat dari gizi *kronis* sehingga anak terlalu pendek untuk seusianya. *Stunting* dapat mengakibatkan resiko terjadinya kesakitan (kanker dan diabetes), perkembangan otak *suboptimal* dan terhambatnya pertumbuhan mental (Okky, 2015); (Maywita, 2019); (Ahmad, 2021); (Ayu, 2021); (Pamungkas, 2021). *Stunting* merupakan masalah yang dihadapi oleh seluruh dunia dan terutama berdampak pada kualitas sumber daya manusia. *Stunting* merupakan penyakit berbahaya bagi anak-anak, *stunting* menyebabkan kurang normalnya fisik dan mental pada anak, sehingga yang sering terjadi itu kematian pada anak jika *stunting* dibiarkan (Fauzia, 2020).

Orang tua dapat menjaga kesehatan anaknya dengan berbagai cara, seperti memastikan kebutuhan nutrisinya terpenuhi, menjaga kebersihan lingkungan, mendorong partisipasinya dalam aktivitas fisik dan mengikuti jadwal imunisasi (Haerawati, 2020). Terkait dengan pola asuh dan kesehatan anak, kedua hal tersebut merupakan salah satu bentuk investasi yang dilakukan dalam hal meningkatkan mutu modal manusia (Akbar, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Nirmalasari (2020) membuktikan bahwa timbulnya masalah *stunting* disebabkan oleh beberapa faktor seperti:

1. Faktor pendidikan: kurangnya pengetahuan ibu mengenai gizi atau pemberian vitamin.
2. Faktor ekonomi: kemiskinan atau pendapatan keluarga sangat rendah serta mengakibatkan kerawanan pangan.
3. Faktor sosial (lingkungan): menikah diusia muda sehingga saat hamil rentan terjadi keguguran atau mengalami gizi *kronis* dan keadaan lingkungan yang kurang memadai untuk tumbuh kembang anak yang optimal serta berisiko terhadap terjadinya kejadian *stunting* pada anak, tidak memiliki fasilitas air bersih yang digunakan sehari-harinya salah satunya air yang digunakan untuk minum.
4. Faktor budaya: tradisi pemberian makan pisang pada balita diusia dibawah 6 bulan agar anak kenyang dan tidak rewel masih banyak dilakukan, padahal pada periode tersebut asupan gizi terbaik pada bayi ialah air susu ibu (asi *eksklusif*) dan faktor kesehatan yaitu paparan terhadap penyakit *infeksi* atau kurangnya rasa peduli akan bahayanya penyakit yang beredar di daerah tersebut.

Sehingga dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh masalah gizi pada periode dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme dalam tubuh (KEMENKES RI, 2016). Dampak jangka panjang akan menghambat perkembangan anak, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah (kanker, *stroke*, dan disabilitas pada usia tua) serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi (Pamungkas, 2021). Anak-anak yang mengalami kejadian *stunting* memiliki gangguan perkembangan perilaku di awal kehidupan, cenderung mendaftarkan sekolah terlambat, serta memiliki kemampuan *kognitif* yang rendah dari pada anak-anak yang normal. Perkembangan keterampilan motorik yang terlambat seperti merangkak dan

berjalan serta menunjukkan perilaku eksplorasi yang kurang (Prendergast dan Humphrey, 2014).

Sutarto (2018) menjelaskan bahwa upaya pencegahan *stunting* yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Pemenuhan kebutuhan zat gizi bagi ibu hamil.
2. ASI eksklusif sampai umur 6 bulan dan setelah umur 6 bulan diberi makanan pendamping (MPASI) yang cukup jumlah dan kualitasnya.
3. Memantau pertumbuhan balita di posyandu.
4. Meningkatkan akses terhadap air bersih dan fasilitas sanitasi, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Candramaweni (2020) menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat yang dapat dilakukan di suatu daerah dalam pencegahan *stunting* yaitu:

1. Perencanaan dan sosialisasi mengenai imunisasi.
2. Pendampingan dan pemberian motivasi kepada kelompok sasaran
3. Pelatihan pemanfaatan hasil pekarangan mendukung diversifikasi konsumsi pangan.
4. Monitoring dan evaluasi pelaksanaan program dan dampaknya.

2.1.2 Human Capital Theory

Dalam menerapkan penalaran ekonomi untuk memeriksa keputusan investasi individu dalam pengetahuan dan keterampilan kerja (sekolah, pelatihan, investasi pengetahuan khusus perusahaan), pilihan karir dan kualitas terkait pekerjaan lainnya. Becker (1992) mengembangkan gagasan modal manusia. Diasumsikan bahwa setiap orang akan memilih karir yang memaksimalkan nilai sekarang dari keuntungan finansial dan psikologis sepanjang perjalanan hidupnya. Modal manusia merupakan investasi yang dilakukan oleh tenaga kerja yang selalu meningkat baik kualitas maupun kuantitasnya.

Prinsip mendasar dari teori modal manusia adalah bahwa seorang individu dapat meningkatkan pendapatannya dengan mendapatkan lebih

tinggi pendidikan. Kemampuan kerja dan tingkat pendapatan seseorang meningkat dengan setiap tahun tambahan pendidikan, tetapi mereka juga diimbangi dengan keterlambatan pendapatan selama satu tahun saat mereka bersekolah. Mereka yang melanjutkan pendidikannya harus membayar sendiri pengeluarannya disamping keterlambatan mendapatkan gajinya. Jumlah pendapatan yang diperoleh kemudian dihitung dalam *present value* atau *net present value*. Ada dua metode untuk membedakan nilai sekarang ini, apakah pendidikannya hanya sampai sekolah menengah atau jika orang tersebut melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi sebelum mencari pekerjaan (Bruce E. Kaufman dan Julie L. Hotchkiss, 1999). Jika pendidikan SMA, nilai sekarang adalah:

$$PV = \sum_{t=18}^{64} \frac{Y_t^H}{(1+i)^{t-18}} \dots\dots\dots(2.1)$$

Y_t^H adalah jumlah pendapatan yang diperoleh setelah lulus SMA pada tahun t , dan P (*present value*) adalah nilai sekarang dari arus pendapatan seumur hidup jika bekerja selama 46 tahun, atau dari usia 18 tahun (lulus SMA) sampai 64 tahun, i adalah tingkat bunga, sedangkan *present value* yang diperoleh saat memilih bekerja setelah menyelesaikan kuliah di universitas adalah:

$$PV = \sum_{t=18}^{64} \frac{Y_t^C - C_t}{(1+i)^{t-18}} \dots\dots\dots(2.2)$$

PV adalah *present value* dari arus penghasilan seumur hidup jika bekerja selama 46 tahun yaitu dari usia 18 (lulus SMA) sampai dengan 64 tahun. Y^C adalah penghasilan yang diperoleh setelah lulus dari perguruan tinggi pada tahun t , C_t adalah biaya langsung yang dikeluarkan selama melanjutkan kuliah di perguruan tinggi dan i adalah tingkat suku bunga yang berlaku. Jadi seorang tamatan SMA akan memperoleh pendapatan dengan segera pada umur 18 atau pada umur 22 tahun, sedangkan bagi tamatan perguruan tinggi akan memilih kuliah terlebih dahulu baik D3 atau S1 dengan harapan pada

masa yang akan datang memperoleh penghasilan yang lebih tinggi (*opportunity cost*).

Komponen kunci dari produktivitas ekonomi adalah modal manusia. Manusia berinvestasi dalam modal manusia sebagai cara untuk meningkatkan produktivitas. Pendidikan, pengalaman, pelatihan, keterampilan, rutinitas, kesehatan fisik, mental, kekuatan dan upaya yang memengaruhi *output* manusia adalah semua komponen modal manusia, dengan demikian derajat pendidikan yang lebih baik akan dapat menjamin kehidupan seseorang akan terus meningkat (Jacob, 2018). Manusia memperoleh produktivitas melalui pendidikan yang memungkinkannya melakukan kemajuan. Informasi yang signifikan dan memiliki hubungan khusus dengan pendidikan. *Human capital* merupakan sebuah unsur yang sangat penting dari intelektual karena bisa menciptakan dan meningkatkan kinerja seseorang melalui kemampuan sumber daya manusia serta dapat membuat produktivitasnya meningkat, perekonomian atau pendapatan seseorang bisa lebih baik (Akbar, 2021).

Seseorang yang berinvestasi dalam pendidikannya akan siap mengorbankan sebagian pendapatannya saat ini demi mendapatkan pendapatan yang lebih besar di kemudian hari. Seseorang yang berinvestasi dalam pendidikan mengantisipasi mendapatkan lebih banyak uang sesuai dengan tingkat pendidikannya. Metode terbaik untuk menghasilkan kekayaan ekonomi dalam masyarakat dengan pekerjaan bagus adalah dengan berinvestasi dalam pendidikan. Pendapatan secara signifikan dipengaruhi oleh pendidikan dan keterampilan (Anggunan, 2020). Suatu pendekatan untuk meningkatkan kualitas dan produktivitas sumber daya manusia dikenal sebagai "modal manusia". Aspek pendidikan, pendapatan dan kesehatan setiap orang mencerminkan kualitas sumber daya manusianya (Akbar, 2021).

Investasi modal manusia yang lain dapat dilakukan pada kesehatan anak sejak dini, menandakan bahwa rumah tangga dapat lebih sejahtera karena menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Selain itu, kesehatan anak yang lebih baik dapat dicapai dengan meningkatkan pendapatan rumah tangga sehingga orang tua dapat memberikan gizi yang cukup serta juga akan

meningkatkan kesehatan anak. Disisi lain ada klaim bahwa kesehatan ibu yang buruk untuk anak-anak dapat mempengaruhi kesehatan kehamilan, meningkatkan kemungkinan melahirkan anak yang tidak sehat atau bahkan kematian anak. Dampak pendidikan ibu terhadap kematian anak dapat dimediasi oleh karakteristik ibu seperti usia, paritas dan jarak kelahiran. Misalnya, ibu dengan tamatan pendidikan tinggi cenderung menikah belakangan dan memiliki kehamilan lebih sedikit (Akbar, 2021).

Menurut teori komoditas "kesehatan" yang dikemukakan oleh Grossman pada tahun 1972, kesehatan dapat dianggap sebagai "aset modal yang tahan lama" yang keluarannya adalah "waktu yang sehat". Premisnya adalah bahwa seseorang memulai dengan stok kesehatan yang menurun seiring bertambahnya usia dan meningkat melalui investasi. Menurut Grossman (1972) fungsi utilitas antar waktu konsumen sebagai berikut:

$$(\emptyset_0 H_0, \dots, \emptyset_n H_n, \dots, Z_n) \dots \dots \dots (2.3)$$

)

Dimana H_0 menunjukkan stok warisan kesehatan. Stok saat ini adalah H_i . Z_i adalah keseluruhan konsumsi komoditas lain sepanjang periode, dengan aliran layanan stok per unit menjadi total konsumsi adalah pemisahan dari kehidupan seseorang dan merupakan variabel endogen yang berhubungan dengan fungsi waktu. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kematian terjadi pada saat $H_i = H_{min}$. Kuantitas H_i di mana utilitas terbesar mempengaruhi seumur hidup seseorang, tunduk pada batasan produksi dan sumber daya yang disebutkan. Menurut definisi investasi bersih pada saham terkait kesehatan adalah sebagai berikut:

$$H_{i+1} - H_i = I_i - \delta_i H_i \dots \dots \dots (2.4)$$

Dimana I_i adalah investasi bruto dan δ_i adalah tingkat penyusutan dalam periode. Tingkat penyusutan diasumsikan eksogen dimana tingkat penyusutan dapat bervariasi dengan usia seseorang. Tingkat investasi kesehatan dapat dirinci sebagai berikut:

$$I_i = I_i(M_i, TH_i, E_i) \dots \dots \dots (2.5)$$

Dalam persamaan ini dijelaskan bahwa investasi terurai berdasarkan M_i perawatan kesehatan TH_i adalah persediaan modal manusia. Diasumsikan bahwa modal manusia dapat membuat investasi di bidang kesehatan berjalan lebih efektif.

Grossman (1972) mengasumsikan bahwa semua fungsi produksi homogen pada derajat 1 pada input barang dan waktu. Maka investasi dapat dimodelkan sebagai berikut:

$$I_i = M_i g(t_i; E_i) \dots \dots \dots (2.6)$$

Dengan syarat $t_i = TH_i/M_i$ produk marjinal waktu dan perawatan kesehatan di investasi bruto produksi kesehatan yaitu:

$$\frac{\partial I_i}{\partial TH_i} = \frac{\partial g}{\partial t_i} = g' \dots \dots \dots (2.7)$$

$$\frac{\partial I_i}{\partial M_i} = g - t_i g' \dots \dots \dots (2.8)$$

Jika dikaitkan dengan fungsi utilitas dari Grossman (1972) dapat diamati bahwa uang individu dan pendidikan berpengaruh terhadap status kesehatan seseorang. Sumber daya manusia merupakan modal utama dalam kemajuan ekonomi. Pendidikan adalah sarana pengembangan bagi orang-orang yang ingin menjadi berkualitas. Investasi dapat dibandingkan dengan nilai manusia yang ditambahkan ke negara sebelum pembangunan. Secara ekonomi hal ini menunjukkan pergeseran, khususnya nilai tambah yang tinggi dari layanan atau produktivitas individu yang tinggi dan dicapai melalui proses investasi modal manusia (Handoyo, 2016).

2.1.2.1 Konsep Pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-Undang Nomor 20 Tahun, 2003).

Terlantarnya atau putus sekolah dapat berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang tersedia untuk lapangan kerja. Terlepas dari kenyataan bahwa sekolah merupakan indikator yang baik dari pengetahuan dan bakat seseorang, dengan pendidikan yang baik, individu juga berpeluang mendapatkan profesi yang lebih terhormat dan menjalani kehidupan yang lebih layak (Mulyadi, 2014).

Pendidikan merupakan komponen penting dalam investasi sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi tingkat pendapatan keluarga karena merupakan komponen penting dalam investasi sumber daya manusia (Ayu, 2021). Pada hakekatnya, pendidikan merupakan proses pendewasaan kualitas hidup seseorang. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia menjadi berkualitas. Bisa diketahui bersama bahwa masih banyak anak yang putus sekolah dan terpaksa harus bekerja tanpa dibekali dengan *soft skill* dan *hard skill*. Sehingga hal ini yang membatasi mereka untuk bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang sesuai diharapkan oleh lapangan pekerjaan (Vaivada, 2020).

2.1.3 Teori Ketenagakerjaan

Smith (1790) membuktikan bahwa distribusi sumber daya manusia merupakan cara yang sangat efektif untuk mendorong perluasan ekonomi di sektor jasa tenaga kerja. Perekonomian harus terus berkembang setelah berkembang dan berkembang melalui akumulasi modal (fisik) baru atau alokasi sumber daya manusia yang baik (dalam ketenagakerjaan) merupakan prasyarat kemajuan ekonomi (Mulyadi, 2014). Tenaga kerja adalah semua orang yang bersedia dan sanggup bekerja, termasuk mereka yang menganggur meskipun bersedia dan sanggup bekerja dan mereka yang menganggur terpaksa akibat tidak ada kesempatan kerja (Pertiwi, 2015).

Sumber daya manusia secara *makro* ialah semua manusia sebagai penduduk atau warga negara suatu negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun belum

memperoleh pekerjaan (lapangan kerja), sumber daya manusia secara *mikro* ialah manusia atau orang yang bekerja atau menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain-lain (Ahmad, 2021).

2.1.3.1 Konsep Status Kerja

Status pekerjaan adalah kategori jabatan seseorang dalam suatu unit usaha atau kegiatan yang menyangkut bekerja atau tidak bekerja (BPS, 2018). Status pekerjaan seseorang dapat dianggap bekerja atau tidak. Kerja adalah setiap tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan pendapatan atau penghidupan. Tanpa bekerja orang akan kesulitan untuk mendapat uang dan memenuhi kebutuhan hidup (Ahmad, 2021). Tuntutan hidup semakin meningkat seiring dengan perkembangan zaman khususnya di bidang ekonomi, karena itu semua perempuan tidak lagi diharapkan hanya menjadi ibu rumah tanggamereka juga diharapkan memainkan berbagai tugas lain, seperti turut bekerja membantu suami, bahkan untuk menopang ekonomi keluarga. Biasanya tulang punggung kehidupan keluarga adalah suami. Tapi kini para perempuan sudah banyak yang berperan aktif untuk mendukung ekonomi keluarga. Perempuan bekerja akan dapat mengangkat kesejahteraan keluarga karena mendapat tambahan penghasilan dari hasil kerja mereka sendiri (Shadrina, 2021).

Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya, jadi kebanyakan ibu memilih untuk tidak bekerja (Fauzia, 2020).

Badan Pusat Statistik (2021) menyatakan bahwa status pekerjaan dibedakan menjadi 6 kategori yaitu:

1. Berusaha sendiri, yaitu bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis, yaitu dengan tidak kembalinya ongkos produksi yang telah

dikeluarkan dalam rangka usahanya tersebut serta tidak menggunakan pekerja dibayar maupun pekerja tak dibayar, termasuk sifat pekerjaannya memerlukan teknologi atau keahlian khusus.

2. Berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, adalah berusaha atas resiko sendiri dan mempekerjakan paling sedikit satu orang buruh/pekerja tetap untuk dibayar.
3. Buruh, karyawan atau pegawai adalah seseorang yang secara teratur melakukan pekerjaan untuk orang lain, organisasi, kantor, atau perusahaan dengan imbalan pembayaran berupa upah atau imbalan.
4. Pekerja lepas di bidang pertanian adalah pekerja tidak tetap pada orang, perusahaan, atau lembaga lain (lebih dari satu pemberi kerja dalam sebulan terakhir). Pertanian tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, perburuan dan jasa pertanian semuanya dianggap dalam bisnis pertanian.
5. Majikan adalah orang atau pihak yang memberikan pekerjaan dengan pembayaran yang disepakati.
6. Pekerja lepas di luar pertanian adalah orang yang melakukan pekerjaan sementara untuk orang lain, usaha, atau lembaga (lebih dari 1 pemberi kerja dalam sebulan terakhir). Usaha di sektor pertambangan, industri, listrik, gas, dan air, industri konstruksi dan bangunan, sektor perdagangan, sektor transportasi, pergudangan dan komunikasi adalah contoh usaha non-pertanian.

Kapisa (2021) mengemukakan bahwa jenis pekerjaan ada beberapa macam seperti pekerjaan yang menghasilkan barang dapat dilihat hasilnya atau bentuknya yaitu petani, peternak, penjahit, nelayan. Pekerjaan yang menyediakan jasa dapat dirasakan manfaat dari layanannya seperti dokter, guru, pustakawan, TNI dan POLRI.

2.1.4 Teori Pendapatan

Keynes (1883) menjelaskan bahwa pekerja memiliki semacam organisasi buruh yang akan berusaha membela kepentingan mereka dengan menentang pengurangan upah. Tingkat pendapatan masyarakat pasti akan menurun jika tingkat upah diturunkan, meskipun Keynes percaya bahwa kemungkinan ini sangat kecil. Daya beli masyarakat akan turun akibat penurunan pendapatan sebagian anggota masyarakat, konsumsi akan turun secara keseluruhan. Berkurangnya daya beli masyarakat akan mendorong turunnya harga-harga.

Milton Friedman dalam teorinya menjelaskan bahwa pendapatan masyarakat yang digolongkan menjadi dua, yaitu pendapatan permanen dan pendapatan sementara. Pendapatan permanen merupakan pendapatan yang diterima seseorang pada periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya seperti upah dan gaji, sedangkan pendapatan sementara dapat diartikan sebagai pendapatan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya (Purti, 2015). Perhitungan pendapatan dilihat dari total pengeluaran individu atau masyarakat dalam perekonomian selama periode tertentu. Perhitungan pendapatan dengan menggunakan metode pengeluaran secara makro dapat dilihat sebagai berikut:

$$Y = C + G + I + (X - M) \dots \dots \dots (2.9)$$

Keterangan:

Y : Pendapatan

C : Konsumsi Rumah Tangga

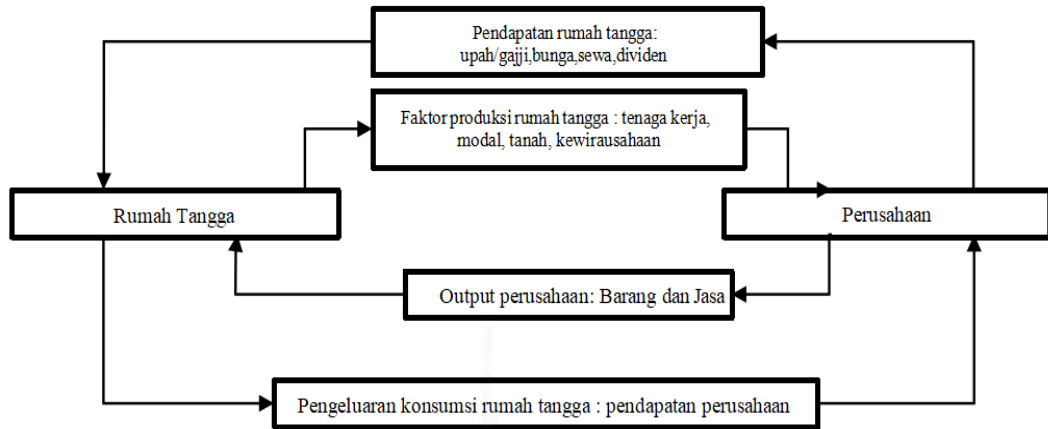
G : Konsumsi Pemerintah

I : Investasi

X : Ekspor

M : Impor

Perhitungan pendapatan dengan menggunakan metode pengeluaran secara makro dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 2.1 Siklus Lingkaran Kegiatan Ekonomi secara Mikro

Gambar 2.1 menggambarkan interaksi yang terjadi antara sektor rumah tangga dan perusahaan. Sektor rumah tangga memberikan faktor produksi (tenaga kerja) kepada perusahaan sehingga perusahaan memberikan imbalan jasa dalam bentuk pendapatan atas faktor produksi tersebut, selanjutnya perusahaan menjual barang atau jasa yang diproduksi kepada masyarakat dan terjadi konsumsi pada rumah tangga mereka sehingga perusahaan memperoleh pendapatan.

Keseluruhan pendapatan yang diterima atas jasa yang diberikan kepala rumah tangga atau anggota-anggota rumah tangga disebut dengan pendapatan rumah tangga (Purti, 2015). Mengetahui kontribusi pendapatan kepala rumah tangga terhadap total pendapatan keluarga dianalisis menggunakan fungsi sebagai berikut (Djunaidah dkk, 2019):

$$P = \frac{Pw}{Pd} \times 100\% \dots \dots \dots (2.10)$$

Keterangan:

P : Persentase pendapatan individu terhadap pendapatan keluarga

Pw : Pendapatan rumah tangga yang berasal dari individu

Pd : Total pendapatan rumah tangga

2.1.4.1 Konsep Pendapatan

Pendapatan adalah total penerimaan (uang atau bukan uang) seseorang atau rumah tangga selama periode tertentu, pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup rumah tangga. Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting artinya bagi kelangsungan hidup dan penghidupan seseorang secara langsung atau tidak langsung (Anggunan, 2020).

Salah satu faktor pendorong sebagian besar wanita bekerja adalah alasan ekonomi. Untuk membantu perekonomian keluarga dimana pendapatan suami kurang mampu mencukupi pendapatan keluarga. Melalui wanita bekerja berarti terjadi penambahan pendapatan bagi keluarga. Penambahan ini merupakan sumbangan pendapatan wanita yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga dapat dicapai. Selain itu memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat (Prabhajayati, 2021).

Pendapatan yang rendah menyebabkan ketidakterjangkauan dalam pemenuhan nutrisi sehari-hari yang pada akhirnya status ekonomi memiliki efek signifikan terhadap kejadian *malnutrisi*. Anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki resiko dua kali mengalami *stunting* dibanding balita dari keluarga dengan status ekonomi tinggi (Karyati, 2021).

Kapisa (2021) menerangkan bahwa tiga sumber pendapatan rumah tangga sebagai berikut:

1. Upah atau gaji yang diterima sebagai imbalan tenaga kerja.
2. Pendapatan dari aset produktif adalah aset yang memberikan pemasukan atas balas jasa penggunaannya. Ada dua kelompok aset produktif, pertama aset finansial, seperti *deposito* yang menghasilkan bunga, saham menghasilkan *dividen* dan keuntungan atas modal (*capital gain*) bila diperjual belikan, kedua aset bukan finansial (*real asset*) seperti rumah yang diberikan penghasilan sewa.
3. Pendapatan dari pemerintah (*transfer payment*) adalah pendapatan yang diterima seperti penerimaan transfer diberikan, misalnya dalam bentuk

tunjangan penghasilan bagi para penganggur, jaminan sosial bagi orang-orang miskin dan berpendapatan rendah.

Badan Pusat Statistik (2020) menyatakan bahwa terdapat dua jenis pendapatan:

1. Pendapatan operasional merupakan hasil yang didapat langsung dari kegiatan operasional suatu perusahaan. Pendapatan operasional dibagi menjadi dua golongan, yakni pendapatan bersih dan pendapatan kotor. Pendapatan Kotor adalah pendapatan dari nilai asli dan faktor penjualan sebelum dikurangi faktor *return* barang dan potongan penjualan. Pendapatan Bersih adalah pendapatan dari hasil penjualan barang atau jasa setelah dikurangi faktor *return* barang dan potongan penjualan.
2. Pendapatan non operasional adalah pendapatan yang otomatis diterima tanpa adanya kegiatan penjualan. Pendapatan non operasional juga dibagi menjadi dua golongan, yakni hasil sewa dan bunga. Hasil Sewa merupakan hasil yang didapat setelah menyewakan suatu objek, misalnya menyewakan rumah atau mobil.

2.2 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan acuan dasar atau penelitian terdahulu atas penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang melatarbelakangi dalam penelitian ini:

Tabel II.2 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	Husnaniyah (2020)	Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian <i>Stunting</i> .	Deskriptif	Tingkat pengetahuan ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian <i>stunting</i> . Para calon ibu diharapkan mampu atau dapat meningkatkan pendidikannya dikarenakan pendidikan merupakan cara praktis dan efektif agar ibu lebih mudah dalam menyerap informasi terutama informasi kesehatan.

- | | | | | |
|----|-----------------------|---|---|---|
| 2. | Fauzia
(2020) | Hubungan Status Pekerjaan Ibu dengan Status Gizi Balita. | Analisis Bivariat | Ada hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan status gizi balita di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Kuta Utara. Diharapkan perawat dapat mengedukasi para ibu untuk dapat membagi atau mengatur waktunya dalam pekerjaan sehingga dapat memperhatikan status gizi anak. |
| 3. | Sustriyawan
(2020) | Prevalensi <i>Stunting</i> dan Hubungannya dengan <i>Stunting</i> . | Regresi Logistik Biner | Ada hubungan sosial ekonomi dengan kejadian <i>stunting</i> , dengan besaran peluang sebesar 2 kali lebih besar pada anak dengan sosial ekonomi termasuk golongan miskin. |
| 4. | Safitri
(2021) | Tingkat Pendidikan dan Status Pekerjaan Ibu dengan Kejadian <i>Stunting</i> pada anak. | Cross Sectional | Ibu dengan pendidikan rendah dan ibu dengan status bekerja cenderung memiliki anak yang <i>stunting</i> . |
| 5. | Karyati
(2021) | Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Terhadap Jumlah <i>Stunting</i> Di 10 Wilayah Tertinggi Indonesia Tahun 2010-2019. | Regresi Linier Berganda | Banyaknya penduduk yang berstatus miskin akan mempengaruhi status gizi balita karena disebabkan oleh kurangnya masukan makanan yang bergizi sehingga dapat menyebabkan bertambahnya <i>stunting</i> di Indonesia, meningkat. |
| 6. | Vaivada
(2020) | <i>Stunting in childhood: an overview of global burden, trends, determinants, and drivers of decline.</i> | Deskriptif | There are unique sets of <i>stunting</i> determinants that have predicted <i>stunting</i> reduction among countries that have reduced <i>stunting</i> , although there are several common drivers at the basic, underlying, and immediate level. |
| 7. | Santosa
(2021) | <i>Effect of maternal and child factors on stunting: partial least squares structural equation modeling.</i> | Partial Least Square Structural Equation Modeling | While maternal variables are highly impacted, child factors have a more significant and direct impact on <i>stunting</i> . |
| 8. | Ahmad | <i>Analysis of Risk</i> | Uji | This research conclude that |

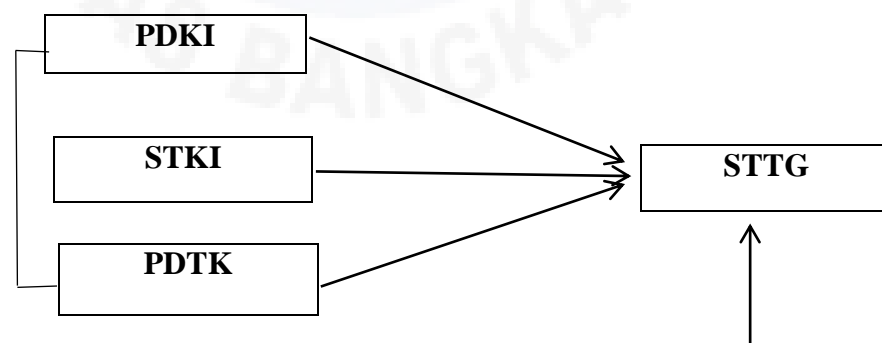
	(2021)	<i>Factors for the Incidence of Stunting in Toddlers.</i>	Korelasi Somers'd	there is a correlation between the role of health workers, parenting styles, and posyandu visits to stunting in children under five.
9.	Ayu (2021)	<i>Maternal social determinants of stunting events in Kulon Progo, Yogyakarta.</i>	Analisis Bivariat	Stunting was associated with maternal education and family income. Access to food and food availability are also important to the incidence of stunting which was observed in the area.
10.	Zulaikha (2021)	<i>The Analysis of Implementation of Stunting Prevention Program Case Study at the Air Beliti Community Health Center, Tuah Negeri District, Musi Rawas Regency.</i>	Analisis Univariat dan Bivariat	There is a significant relationship between the characteristics of the institution structure and the performance or success of the stunting program in the Air Biliti Community Health Center, Musi Rawas Regency.

Sumber: diolah peneliti, 2022

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir adalah sebuah penelitian yang di mana variabel yang digunakan ada dua atau lebih. Kerangka berpikir tersebut terdiri dari beberapa variabel yang kemudian akan dijelaskan dalam penelitian yang akan dilakukan (Haryoko, 2022). Berdasarkan teori dan konsep yang dijelaskan maka kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran



Sumber: diolah peneliti, 2022

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil penelitian terdahulu, maka ada tiga variabel independen pada penelitian ini yaitu pendidikan ibu (PDKI), status kerja ibu (STKI) dan pendapatan keluarga (PDTK) terhadap variabel dependen ialah probabilitas kejadian *stunting* (STTG) di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah. Penelitian ini juga menguji secara parsial bagaimana pengaruh pendidikan ibu terhadap probabilitas kejadian *stunting*, pengaruh status kerja ibu terhadap probabilitas kejadian *stunting*, pengaruh pendapatan keluarga terhadap probabilitas kejadian *stunting* di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pendugaan yang memiliki sifat sementara harus memerlukan pembuktian. Hipotesis harus dinyatakan sejalan dengan rumusan masalah. Pembuktian yang dicapai hipotesis adalah sebagai salah satu upaya untuk menjawab masalah yang telah dirumuskan sebelumnya (Hadi, 2017).

2.4.1 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan sebelumnya dan penelitian terdahulu yang digunakan maka pengembangan hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

2.4.1.1 Pengaruh Pendidikan Ibu terhadap Probabilitas Kejadian *Stunting* di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah

Penelitian yang dilakukan oleh Husnaniyah (2020) membuktikan bahwa bagaimana pendidikan seorang ibu memiliki peranan yang signifikan dengan kejadian *stunting*, para calon ibu diharapkan mampu atau dapat meningkatkan pendidikannya karena berhubungan dengan kemampuannya untuk menerima informasi dari dunia luar, khususnya terkait dengan pemahamannya tentang kesehatan gizi keluarga. Tidak dapat disangkal bahwa kemampuan seseorang

untuk belajar dan tingkat pengetahuannya meningkat seiring dengan tingginya pendidikan, karena pendidikan yang tidak memadai akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan. Padahal memiliki pekerjaan yang baik atau layak akan memberikan kepuasan atas tuntutan kebutuhan dalam ekonomi seperti sandang, pangan dan papan terpenuhi dengan baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2021) juga membuktikan bahwa *stunting* dikaitkan dengan pendidikan ibu dan pendapatan keluarga. Akses pangan dan ketersediaan pangan juga penting terhadap kejadian *stunting* yaitu dapat diamati di suatu daerah tersebut. Ibu yang memiliki pengetahuan rendah lebih banyak mengalami kejadian *stunting*. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor resiko atau penyebab dasar masalah gizi pada kesehatan anak dan masih banyak faktor-faktor resiko lain yang dapat menyebabkan *stunting* pada anak.

Pernyataan hasil dari penelitian terdahulu maka dapat diperoleh hasil hipotesis yaitu H₁: Pendidikan Ibu Berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap Probabilitas Kejadian *Stunting* di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah.

Ketika pendidikan ibu setingkat lebih tinggi (setiap kenaikan satu tahun pendidikan) maka akan mengurangi probabilitas kejadian *stunting*. Rata-rata pendidikan ibu di Kecamatan Pangkalan Baru tergolong rendah yaitu sekolah menengah pertama atau SMP dengan anaknya yang mengalami kejadian *stunting*.

2.4.1.2 Pengaruh Status Kerja Ibu terhadap Probabilitas Kejadian *Stunting* di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah

Penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2020) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kesehatan gizi anak agar terhindar dari kejadian *stunting*, diharapkan perawat dapat mengedukasi para ibu untuk dapat membagi waktunya dalam pekerjaan sehingga dapat memperlihatkan kesehatan gizi pada anaknya. Kondisi ekonomi keluarga juga tergantung dari pekerjaannya, karena status pekerjaan

dikaitkan dengan pendapatan, hal itu juga dapat mempengaruhi kemampuan ibu untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Kualitas pengasuhan anak akan mempengaruhi kesehatan gizi anak, maka ibu yang bekerja memiliki waktu lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Mayoritas ibu memilih untuk tidak bekerja karena merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan gizi anaknya saat bekerja dari pagi hingga sore hari.

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) juga menunjukkan hasil yang sama bahwa ibu dengan pendidikan rendah dan ibu dengan status bekerja cenderung memiliki anak yang *stunting*, anak dari ibu yang bekerja banyak mengalami *stunting*, hal ini bisa terjadi karena kurangnya waktu untuk mengasuh anak, pola asuh yang kurang baik, maupun pemberian makanan bergizi yang tidak tercukupi. Sebagian besar ibu balita memiliki anak *stunting* lebih banyak. Kejadian ini berhubungan dengan pemberian asi tidak eksklusif kepada anak mereka dikarenakan ibu yang bekerja membantu suami bekerja untuk menambah pendapatan. Aktivitas ibu lebih banyak dihabiskan untuk bekerja dari pagi hingga sore. Ketika bekerja, ibu akan meninggalkan anaknya di rumah dan dirawat oleh orang lain. Kejadian ini membuat sebagian besar ibu memberhentikan pemberian asi kepada anaknya sebelum usia 6 bulan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2021) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran tenaga kesehatan, pola asuh dan kunjungan posyandu terhadap *stunting* pada anak, hubungan ini saling memiliki kaitan mengenai pentingnya tenaga kesehatan dari posyandu untuk memberikan pembelajaran kepada para ibu mengenai bagaimana pola asuh pada anak dengan baik agar anak tidak mengalami kejadian *stunting*. Pola asuh ibu sangat berperan penting dalam tumbuh kembang anak agar memiliki kesehatan yang baik serta otak yang cerdas.

Pernyataan hasil dari penelitian terdahulu maka dapat diperoleh hasil hipotesis yaitu H₂: Status Kerja Ibu Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Probabilitas Kejadian *Stunting* di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah.

Ibu yang berstatus kerja (berkerja) memiliki probabilitas kejadian *stunting* lebih besar dibandingkan ibu yang tidak bekerja, karena waktu ibu banyak dihabiskan untuk bekerja dibanding mengurus anak. Waktu bersama keluarga terutama anak menjadi sangat singkat. Rata-rata ibu yang bekerja dengan jenis pekerjaan berdagang pada hari Sabtu dan Minggu juga tetap berkerja.

2.4.1.3 Pengaruh Pendapatan Keluarga terhadap Probabilitas Kejadian *Stunting* di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah

Penelitian yang dilakukan oleh Sutriyawan (2020) membuktikan bahwa adanya hubungan ekonomi dengan kejadian *stunting* dengan besaran peluang sebesar dua kali lebih besar pada anak dengan ekonomi golongan miskin, pendapatan yang rendah mengakibatkan ketidakjangkauan dalam memenuhi nutrisi sehari-hari, pada akhirnya status ekonomi memiliki dampak terhadap kejadian *malnutrisi*. Jadi dapat dinyatakan anak yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi rendah memiliki risiko dua kali mengalami kejadian *stunting* dibanding anak dari keluarga dengan status ekonomi tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Santosa (2021) juga menyatakan bahwa salah satu faktor pendorong sebagian besar wanita bekerja adalah alasan ekonomi. Untuk membantu perekonomian keluarga dimana pendapatan suami belum mampu mencukupi pendapatan keluarga. Melalui wanita bekerja berarti terjadi penambahan pendapatan bagi keluarga. Penambahan ini merupakan sumbangan pendapatan wanita yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehingga kesejahteraan keluarga dapat dicapai. Selain itu memberikan nilai tambah bagi kehidupan mereka dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Pendapatan dari wanita juga sangat penting dalam rumah tangga karena dapat membuat pendapatan keluarga menjadi tinggi dan kehidupan menjadi sejahtera.

Pernyataan hasil penelitian terdahulu maka dapat diperoleh hasil hipotesis yaitu H₃: Pendapatan Keluarga Berpengaruh Negatif dan Signifikan

terhadap Probabilitas Kejadian *Stunting* di Kecamatan Pangkalan Baru Kabupaten Bangka Tengah.

Ketika pendapatan keluarga mengalami kenaikan (tinggi) maka akan menurunkan probabilitas kejadian *stunting*, karena sebagian besar pendapatan akan dialokasikan pada kesehatan keluarga terutama anak agar anak lahir atau tumbuh dengan sehat.

